

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2012: 20). Karena representasi tidak terhindarkan untuk terlibat dalam proses seleksi sehingga beberapa tanda tertentu lebih istimewa daripada yang lain, ini terkait dengan bagaimana konsep tersebut direpresentasikan dalam media berita, film, atau bahkan dalam percakapan sehari-hari (Hartley, 2010: 265).

Representasi menghubungkan antara makna dan bahasa dengan budaya. Hal ini berarti representasi menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu kepada orang lain. Makna diskonstruksi oleh sistem representasi dan diproduksi melalui bahasa yang tidak hanya disampaikan secara verbal saja, tetapi juga visual (Yusuf, 2005 : 10).

Penelitian ini berfokus pada penggambaran laki-laki maskulin melalui tokoh Ibra dalam film *Pertaruhan*. Film *Pertaruhan* merupakan film dengan *genre* drama aksi (*drama action*). Film ini diperankan oleh Adipati Dolken sebagai tokoh utama sebagai Ibra. Ibra merupakan sosok laki-laki yang keras dalam bertingkah dan bisa dikatakan bahwa ia adalah seorang *preman* namun memiliki hati yang hangat kepada

ketiga adiknya terutama kepada bapaknya. Sosok laki-laki tersebut dianggap mampu mewakili konsep maskulinitas pada film *Pertaruhan*.

Perkembangan media saat ini adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi. Hal ini secara tidak langsung telah digunakan namun pada dasarnya seluruh media memiliki peranan yang sama yaitu memberikan informasi, hiburan, edukasi, serta kontrol sosial. Media massa dapat menjadi media pembelajaran dalam kehidupan masyarakat karena media massa membawa nilai-nilai baru ataupun mengubah nilai-nilai yang sudah ada di dalam masyarakat dan berdampak dalam kurun waktu tertentu. Seperti yang dikatakan Nurudin (2009 : 255) media massa mampu mengarahkan, membimbing, dan mempengaruhi kehidupan di masa kini dan di masa mendatang. Nilai-nilai kehidupan masyarakat itu sendiri merupakan bagian dari kebudayaan. Manusia memiliki nilai-nilai tertentu yang dipelajari sejak ia lahir. Bukan berarti nilai luhur yang telah ia miliki tidak dapat digeser oleh nilai-nilai yang baru seperti yang sempat disinggung sebelumnya. Seperti yang dikatakan Koentjaraningrat (1985 : 85) budaya merupakan sebagai seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya karena hal tersebut hanya bisa dicetuskan melalui proses belajar. Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari sebuah proses pembelajaran sehingga kebudayaan pun dapat bergeser ataupun berubah seperti masalah mengenai maskulinitas.

Istilah maskulin sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Inggris "*muscle*" atau otot, yaitu sifat-sifat yang hanya mendasarkan pada kekuatan otot atau fisik (Smiler,

2004). Meski tidak ada definisi konkret, maskulin atau maskulinitas lebih dipahami sebagai konsep gender tentang perilaku yang dibangun secara sosial dan terkait dengan kelelakian. Sesungguhnya tidak ada model tunggal dalam maskulinitas. Ini disebabkan karena model maskulinitas diungkapkan secara berbeda dalam suatu konteks budaya dan waktu tertentu. Terminologi maskulinitas sebenarnya tidak memiliki makna apapun. Hanya saja, dalam struktur sosial, perilaku masyarakat mencerminkan demikian.

Maskulinitas pada diri laki-laki telah diatur semenjak kelahirannya saat bayi. Setelah dilahirkan, bayi segera diberikan batasan-batasan sesuai jenis kelamin, memperoleh hak tertentu, dan orangtua menggantungkan harapan kepadanya hingga dewasa nanti. Banyak orang mengatakan, “ini anak laki-laki” atau “ini anak perempuan” ketika bayi lahir. Perbedaan ini membuat tiap orang mengasumsikan bahwa faktor biologis berpengaruh pada perilaku gender. Menurut Badinter, bayi laki-laki atau perempuan memulai kehidupannya di dalam tubuh perempuan. Bayi laki-laki nantinya perlahan meninggalkan femininitas mereka dari sang ibu ke diri yang maskulin. Sedangkan bayi perempuan menurunkan sikap femininitas mereka layaknya seorang ibu. Tidak seperti femininitas yang diwariskan begitu saja dari ibu, tapi maskulinitas harus diciptakan oleh seorang anak laki-laki. Dalam perspektif yang ditulisnya, Badinter kemudian memberikan kesimpulan bahwa tipe laki-laki dewasa yang tidak menurunkan nilai-nilai keibuan disebut “*tough guy*”. Sedangkan mereka yang menurunkan perilaku dan nilai-nilai keibuan adalah “*soft man*” (Badinter, 1995:

43). Dalam pengamatannya, muncul perbedaan pemahaman maskulinitas yang telah ditemukan sebelumnya. Dulu, maskulinitas dilihat sebagai suatu hal yang timbul secara alamiah dari segi biologis. Namun, kini laki-laki dituntut untuk membuktikan maskulinitasnya, hingga menjadi suatu kewajiban untuk dilakukan.

Laki-laki diharuskan memiliki aturan yang tidak tertulis untuk memperkokoh maskulinitas. Pertama, “*no sissy stuff*” atau laki-laki tidak boleh memiliki sikap dan sifat keperempuanan. Kedua, “*be a big wheel*”. Seorang laki-laki harus memiliki kekuatan, kekuasaan dan status. Ketiga, “*be a sturdy oak*”. Laki-laki harus memiliki jiwa yang kokoh dan keras. Terakhir, “*give ‘em hell*”, laki-laki harus bertanggung jawab, agresif, dan mampu mengambil risiko (Beynon, 2002). Meski empat aturan tersebut muncul puluhan tahun sebelumnya, namun beberapa di antaranya masih berlaku saat ini.

Maskulinitas menjadi hal yang sangat kompleks serta dinamis. Nilai-nilai atau norma mengenai kelaki-lakian dalam maskulinitas juga berguna sebagai pembeda ataupun pembatas dari sifat feminin. Seperti yang dikatakan oleh Connell (2002 : 5) bahwa maskulinitas tidak bersifat tunggal, tetapi beragam dan terkait erat dengan status sosial-ekonomi. Jenis maskulinitas yang paling banyak ditemui dan paling dominan adalah *hegemonic masculinity* yang dicirikan dengan vitalnya peran penguasaan terhadap sumber daya ekonomi dan pentingnya kontrol laki-laki terhadap perempuan. Pembahasan mengenai maskulinitas lekat hubungannya dengan dominasi kaum pria. Dominasi tersebut merupakan suatu cara bagi pria untuk menemukan sisi

kelaki-lakiannya. Pemikiran ini berdasarkan pada pernyataan Connell (2002 : 4) bahwa menjadi laki-laki atau perempuan bukanlah sesuatu yang *ajeg* tetapi merupakan proses menjadi (*becoming*) dalam kondisi yang secara aktif di bawah konstruksi sosial. Konstruksi sosial telah membentuk persepsi bahwa laki-laki yang dapat dikatakan sebagai seorang yang maskulin atau pria sejati secara tradisional pada umumnya haruslah kuat, aktif serta dapat mendominasi. Seperti hasil dari penelitian dari Williams & Best (2008) bahwa dari 25 negara, 75% responden mengatakan bahwa pria harus memiliki semangat juang yang tinggi, sifat petualang, mendominasi, kuat, mandiri, serta *macho*.

Hal-hal *sepele* yang terjadi sehari-hari selama berpuluh tahun yang bersumber dari norma-norma budaya telah membentuk suatu pencitraan diri dalam kehidupan seorang laki-laki. Kondisi ini dapat dilihat dari selera dan cara berpakaian, penampilan, bentuk aktivitas, cara bergaul, cara penyelesaian permasalahan, ekspresi verbal maupun non verbal hingga jenis aksesoris tubuh yang dipakai (Vigorito & Curry, 1998 : 1). Pencitraan diri tersebut telah diturunkan dari generasi ke generasi, melalui mekanisme pewarisan budaya hingga menjadi suatu kewajiban yang harus dijalani jika ingin dianggap sebagai laki-laki sejati. Aturan umum yang tidak tertulis yang mengatakan bahwa laki-laki sejati pantang untuk menangis, harus tampak tegar, kuat, pemberani, garang serta berotot. Laki-laki hebat adalah yang mampu menaklukkan hati banyak perempuan hingga adanya dorongan berpoligami. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa laki-laki harus menjadi figur pelindung atau

pengayom ataupun yang mengatakan bahwa laki-laki akan sangat laki-laki apabila identik dengan rokok, alkohol dan kekerasan (Donaldson, 1993 : 1). Banyak laki-laki yang kemudian sering terlibat perkelahian baik secara individu maupun antar kelompok ketika sudah tidak menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi, biasanya menyangkut permasalahan harga diri.

Sejalan dengan perubahan dramatis selama akhir tahun 1900-an, hidup berubah, begitu juga konstruksi diri para laki-laki. Mereka melakukan adaptasi terhadap feminisme dan menawarkan konsep “*new masculinity*”. Konsep maskulinitas baru ini pada dasarnya merupakan upaya untuk meninggalkan budaya patriarki yang dominan dan sekaligus beranjak ke kerangka kerja sosial yang lebih inklusif. Kemunculan konsep maskulinitas baru ini biasa dikenal dengan sebutan *metrosexual*. Flocker pada bukunya *The Metrosexual Guide to Style: A Handbook for the Modern* mendefinisikan metroseksual sebagai laki-laki *trendsetter* yang ada di abad 21. Mereka normal (tidak *gay*), urban, mempunyai kepekaan estetika yang tinggi, menghabiskan banyak waktu dan uang demi penampilan dan rajin berbelanja, mempunyai keinginan untuk memunculkan sisi femininnya. Metroseksual adalah laki-laki yang gaya, canggih, aman, sekuat dan sepercaya diri pendahulunya (laki-laki *macho*). Tak heran jika kemudian Flocker mengatakan dengan tegas: "*He is the new male ideal: the metrosexual man.*"

Dari definisi metroseksual di atas terdapat kesamaan dasar yaitu membahas penciptaan imaji baru atas laki-laki yang karakter maskulinnya tak lagi se-*garang*

dulu. Mereka lebih lembut dan *trendy*. Kemunculan femininitas pada metroseksual lebih diletakkan pada penampilan fisik yang memperindah penampilan laki-laki, bukan pada perubahan orientasi seksualnya. Oleh karena itu, konsep metroseksual jelas sangat berbeda dengan konsep *androgynous* yang seringkali juga muncul dalam pembahasan mengenai metroseksual. *Androgynous* sendiri menurut Piliang (2003 : 22) adalah sebuah bentuk penolakan perbedaan seksual yang alamiah. Identitas yang khas dari *androgynous* ini adalah pengelabuan akan kebenaran seksual melalui gaya tertentu melalui penciptaan-penciptaan daya tarik seksual yang dibentuk dan direkayasa sehingga kategori normal pun menjadi terkaburkan.

Purnomo (2016) memberikan contoh laki-laki Asia yang bisa dirujuk dari transformasi maskulinitas di Korea Selatan, negara yang masih sangat mementingkan otot sampai saat dengan mewajibkan para pemudanya untuk mengikuti wajib militer guna mengantisipasi serangan dari Korea Utara, namun mereka telah mampu mempertipis sekat antara performa maskulinitas dan feminitas. munculnya maskulinitas baru di negara ini adalah hasil respons terhadap penolakan bentuk etos maskulinitas lama. Persis seperti orang yang baru menyadari kebebasan manakala ia justru tak sedang bebas. Hal ini tampak dari aktivitas *boyband* yang bisa dirasa sangat jauh dari kesan maskulinitas lama, termasuk dalam keseharian mereka yang memang senang berpelukan, bergandengan tangan, dan bertingkah lucu saat berfoto. Tampaknya hal tersebut tercipta demi meningkatkan kohesitas diantara orang Korea Selatan agar tetap kuat dan tidak mudah pecah ketika suatu saat mereka tiba-

tiba harus berperang melawan Korea Utara. Maskulinitas baru adalah bentuk pelampauan atas faktisitas berupa maskulinitas lama. Sikap-sikap yang selama ini dianggap feminin adalah justru upaya kita untuk bisa menjalin kekuatan. Berkat maskulinitas baru ini pula Korea Selatan menjadi negara yang sangat komunal, mudah dikoordinasi, ini tampak dari *girlband* dan *boyband* yang terdiri dari belasan orang dan menari bersama dengan seirama.

Kini semakin sulit untuk menarik kesimpulan secara jelas tentang masalah maskulinitas dalam masyarakat. Konsep maskulinitas dilanggengkan secara turun temurun dalam kondisi budaya setempat. Seperti feminin, pencitraan maskulin diaplikasikan dalam segala hal, simbol, benda, dan warna. Apa yang dianggap maskulin di suatu tempat, dapat dianggap feminin dalam budaya lain. Ini tergantung pada konteks sosial budaya setempat. Upaya melanggengkan itu sendiri dapat dikatakan sebagai wujud maskulinitas turun-temurun, yang berusaha mempertahankan konsep kelelakian sepanjang masa. Konteks “melanggengkan” atau “mempertahankan” ini tercakup dalam satu hal, yakni kekuasaan. Pencapaian kuasa atas kontrol maskulin terhadap perempuan, diperoleh melalui pengaturan kehidupan pribadi dan proses budaya. Inilah yang kemudian dikatakan sebagai maskulinitas hegemonik. Dominasi maskulinitas hegemonik di sini memiliki tiga efek terhadap laki-laki. Pertama, dijelaskan oleh Connell sebagai *complicity* atau proses keterlibatan laki-laki yang tidak memenuhi standar hegemonik (1995: 79). Alih-alih tanpa menempatkan diri pada garis hegemonik, laki-laki yang berada pada posisi ini

mengambil keuntungan sebagai strategi untuk memperkuat dan mendominasi. Efek kedua adalah subordinasi, kemampuan maskulinitas hegemonik untuk mendorong keluar dan menekan kelompok laki-laki penentang hegemonik. Misalnya, penolakan laki-laki heteroseksual terhadap homoseksual. Ketiga, efek marjinalisasi yang cenderung terjadi pada kaum kulit hitam. Pada umumnya mereka para kaum kulit putih lebih teratur dan rapi daripada kulit hitam.

Dalam banyak hal, identitas maskulinitas hegemonik saat ini selaras dengan konsep maskulinitas tradisional. Connell mencatat bahwa posisi hegemonik selalu unik dalam setiap pola hubungannya dengan gender di mana berada. Ia tidak langsung menetap pada diri seseorang, melainkan diperebutkan. Akibatnya, relasi gender masyarakat dapat dikatakan sebagai arena perjuangan. Pemain yang dominan memperoleh eksistensi yang nyata (Connell, 1995 : 76 - 77).

Proses pembentukan dan penyebaran maskulinitas tidak serta merta menjadi milik budaya, tapi juga media. Media merupakan agen sosialisasi sekunder yang dampak penyebarannya paling luas. Meskipun dampak yang diberikan media tidak secara langsung terjadi, namun cukup signifikan dalam memengaruhi seseorang. Media dapat membentuk pencitraan tertentu dari suatu peristiwa atau suatu kelompok dan dipahami sebagai kebenaran umum dalam masyarakat. Pencitraan yang sudah begitu melekat dalam masyarakat, berkembang menjadi stereotipe yang kemudian diteruskan intra dan intergenerasi. Salah satu stereotipe yang berkembang dalam

masyarakat Indonesia dan dunia adalah mengenai kaum homoseksual yang dianggap menyimpang dari norma.

Penelitian skripsi yang berjudul “*The Representation of Masculinity in G-Dragon’s Crayon Movie Video*” (Fita dan Wulan, 2016) tersebut berfokus pada penggambaran laki-laki maskulin melalui video film milik G-Dragon yang berjudul *Crayon*. Selain itu, pada penelitian skripsi yang berjudul “Representasi Maskulinitas dalam Film (Analisis Semiotik John Fiske Mengenai Maskulinitas dalam Film “*Miracle In Cell No.7*”” (Stephanie, 2016) mendeskripsikan bahwa pesan yang terkandung dalam film dapat membentuk pola pikir dan perilaku penonton. Maskulinitas dalam penelitian tersebut digambarkan oleh seorang ayah yang memiliki keterbelakangan mental namun tetap berjuang demi kebahagiaan putrinya. Untuk lebih jelasnya peneliti akan membahas pada bab II dalam poin tinjauan pustaka.

Beberapa pernyataan sebelumnya mengatakan bahwa maskulinitas terbentuk karena adanya budaya yang diturunkan dari generasi-generasi sebelumnya. Selain maskulinitas, salah satu hal yang menonjol dalam film ini adalah bagaimana keluarga digambarkan pada film *Pertaruhan* yang menceritakan seorang bapak (Pak Musa) yang harus menghidupi keempat anaknya tanpa kehadiran seorang istri. Pak Musa tidak pernah diajarkan bagaimana merawat dan mendidik anak sebagaimana mestinya, beliau hanya dibekali dari keluarganya bahwa seorang laki-laki/bapak hanya memiliki tugas sebagai tulang punggung keluarga dan sibuk mencari nafkah.

Hal tersebut menjadikan konflik tersendiri pada film *Pertaruhan* yang mengakibatkan anaknya menjadi brutal dan liar dalam mengambil keputusan.

Menurut Suprajitno (2004), keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterkaitan aturan dan emosional serta mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga. Dalam peraturan pemerintah (PP) No. 21 tahun 1994 bahwa keluarga di bentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah.

Keluarga dibangun dengan cara-cara yang berbeda. Keluarga tradisional terdiri dari bapak dan ibu dengan satu anak atau lebih. Sebuah keluarga adalah sebuah kelompok manusia yang memiliki hubungan yang akrab yang mengembangkan rasa berumah tangga dan identitas kelompok, lengkap dengan ikatan yang kuat mengenai kesetiaan dan emosi, dan mengalami sejarah dan menatap masa depan (Galvin & Brommel, 1996).

Menurut Departemen kesehatan RI (2004) menyatakan bahwa ada beberapa peran dan tanggung jawab keluarga, yaitu: melanjutkan keturunan, membangun saling mencintai dan memiliki, mengelola sumber ekonomi keluarga, melindungi dari penyakit-penyakit sosial seperti penyalahgunaan narkoba atau penganiayaan anak, pendidikan dan pembiayaan, istirahat dan rekreasi yang tidak membahayakan perkembangan fisik dan mental, nilai-nilai agama/spiritual, dan kedudukan sosial. Komunikasi baik verbal maupun non verbal pada dasarnya merupakan salah satu aspek yang penting dalam proses pendidikan remaja, dan merupakan sumber-sumber

rangsangan untuk membentuk konsep dirinya. Apabila komunikasi antara orang tua dan remaja dapat berlangsung dengan baik, maka masing-masing pihak dapat saling memberi serta menerima informasi, perasaan atau pendapat, sehingga dapat diketahui apa yang diinginkan serta dapat terhindar dari konflik.

Satu tanggung jawab utama yang dimiliki para anggota keluarga terhadap satu sama lain ialah berbicara, meliputi unsur-unsur komunikasi verbal dan nonverbal, dengan cara-cara yang akan berkontribusi lagi pengembangan konsep diri yang kuat bagi semua anggota keluarga, terutama anak-anak muda (Yerby, Buerkel-Rothfuss, & Bochner, 1995).

Intisari pengertian keluarga, yaitu kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu dan anak. Hubungan sosial di antara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan/atau adopsi. Hubungan antar anggota keluarga dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab. Fungsi keluarga adalah memelihara, merawat dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial. Dalam teori struktural fungsional, masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Konsep utama dalam teori ini adalah fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi *manifest*, dan keseimbangan (*equilibrium*) (Ritzer, 2009: 19).

Keterbukaan melalui komunikasi akan membuat remaja merasa dapat diterima dan dihargai sebagai manusia. Sehingga dapat terbentuknya konsep diri yang positif.

Sebaliknya bila tidak ada komunikasi yang baik maka besar kemungkinan kondisi kesehatan mentalnya mengalami hambatan karena remaja tersebut cenderung mempunyai konsep diri yang negatif terhadap dirinya (Maria, 2007).

Semua anggota keluarga perlu diberitahu apabila mereka melakukan sesuatu dengan baik dan dijamin bahwa mereka dapat saling mengandalkan satu sama lain. Apabila orang tidak dapat pengakuan dan dukungan dari keluarga, maka ia akan mencari hal tersebut di luar keluarga (Budianto & Mona G, 2011 : 170 – 171). Apabila seorang suami atau ayah pulang dari tempat kerja dengan pikiran yang kusut dan hati yang *dongkol*, maka istri dan anak-anak perlu berperilaku demikian rupa untuk member kesan bahwa rumah adalah surge yang aman dan masalah dunia pekerjaan dapat dikesampingkan.

Para remaja dan orang tua mereka sering kali mengalami konflik sekitar masalah-masalah pengawasan, otonomi, dan tanggung jawab. Ini merupakan periode terjadinya perubahan besar di dalam hubungan, dan baik para orang tua dan para remaja harus bersedia menyesuaikan kepada dan bernegosiasi terhadap perubahan (Budianto & Mona G, 2011 : 172).

Generasi yang berbeda pada para anggota keluarga akan menemukan kesulitan berkomunikasi antara satu sama lain karena perbedaan kepentingan, jarak geografis, suasana bebas dalam kehidupan kontemporer, stereotip mengenai umur tua (Ryan, Pearce, Anas, & Norris, 2004).

Beberapa kesalahan yang dilakukan orang tua adalah menganggap remeh kemampuan anak, tidak tegas, bersikap negatif terhadap usaha yang positif, dan tidak mampu menjadi teman bagi anak-anaknya. Contoh lain yaitu dengan mengkritik, tidak member kasih sayang secara terbuka, orang tua bertengkar didepan anak-anak, tidak mengajari tentang etika sosial, komunikasi yang tidak efektif, terlalu banyak memebrikan kebebasan kepada anak, pilih kasih, memanjakan, terlalu banyak melindungi, tidak mengawasi televisi / video yang mereka lihat, tidak mengawasi telepon anak, dan menjadi model yang buruk (Hurlock, 1991).

Representasi keluarga dalam perfilman Indonesia saat ini lebih sering menjadikan konflik keluarga menjadi fokus utama penceritaannya. Hal ini dapat dilihat dari film *Pertaruhan* yang menceritakan sebuah keluarga yang sudah tak memiliki sosok ibu didalamnya membuat Musa firdaus (Tio Pakusadewo) tak tahu bagaimana cara menunjukkan perasaan sayang kepada anak karena sedari kecil beliau diberikan bekal dari keluarganya bahwa seorang suami / bapak tugasnya hanya mencari dan memberi nafkah, bukan mengurus anak di rumah karena itu merupakan tugas seorang istri / ibu. Hubungan pria penjaga keamanan di sebuah bank tersebut tak cukup baik dengan keempat putranya. Sejak kematian sang istri, Musa semakin jauh dari Ibra (adipati Dolken), Elzar (Jefri Nicol), Amar (Aliando Syarief), dan Ical (Giulio Parengkuan). Beliau bersikap dingin dan kerap main tangan apabila naik pitam melihat kenakalan semua anak lelaki yang sebenarnya sangat disayang.

Latar belakang film *Pertaruhan* ini sangat khas dengan kehidupan kelas menengah bawah di ibu kota. Rumah di gang sempit, kebutuhan mendesak akibat keterbatasan finansial, kenakalan remaja, hubungan keluarga yang renggang, umpatan kasar jalanan, semua digambarkan sutradara Krishto sebagai realitas yang tak bisa dinafikan dari Jakarta.

Kebenggalan Ibra dan adik-adiknya berangsur mereda setelah menyadari bahwa ternyata sang ayah mengidap sakit parah. Mereka segera mencari cara untuk mendapat biaya pengobatan sang ayah meski harus melakukan pertaruhan berbahaya yang mengancam nyawa.

Film *Pertaruhan* telah mempresentasikan atau menggambarkan keluarga secara berbeda bila dibandingkan dengan kebanyakan film pada era Orde Baru. Pada film *Pertaruhan*, keluarga sering kali digambarkan sebagai lembaga yang mempunyai disorganisasi di dalamnya sehingga menimbulkan ketidakharmonisan. Hal ini sangat berbeda bila dibandingkan dengan kebanyakan tayangan atau film di era Orde Baru yang menggambarkan keluarga sebagai lembaga yang harmonis dan rukun, penuh dengan konsep gotong royong sesuai keadaan sosial yang berkembang pada masanya (Kitley 2001 : 154). Selain itu Kitley (2001) menyatakan, keluarga pada era Orde Baru seperti yang sering ditampilkan pada *Keluarga Rahmat*, *Si Unyil* dan film-film lainnya digambarkan dalam empat wacana normatif yang secara bersama-sama mengalihsandikan (*transcode*) “ide politis kebangsaan menjadi pengalaman dan perasaan sehari-hari warga negara”. Wacana-wacana ini adalah: kekeluargaan,

kerukunan, hidup sederhana, dan wawasan nusantara. Empat wacana tersebut merupakan tema-tema yang terus muncul dan silang-menyilang dalam kebanyakan tayangan dalam film di era Orde Baru.

Contoh penelitian dalam film Orde Baru dapat dilihat dari jurnal milik Tri Wibowo Ningrum pada tahun 2004 yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam Film Si Unyil Tahun 1979 – 1992*. Dalam penelitian tersebut, film Si Unyil bertujuan untuk memberikan hiburan, pendidikan, dan penerangan di kalangan anak-anak tanpa menunjukkan adanya konflik yang terjadi pada masanya.

Media tidak hanya sebagai saluran tetapi juga sebagai subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan bias dan pemihakannya (Yusuf, 2005 : 7). Yusuf juga menambahkan bahwa media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas (Yusuf, 2005 : 8). Hal ini berarti media menghasilkan realitas yang telah dikonstruksi. Sebab media adalah hasil konstruksi maka realitas yang dibangun oleh media terkadang tidak sesuai dengan realitas aslinya. Film *Pertaruhan* merupakan konstruksi realitas yang dibentuk oleh media. Sehingga, segala realitas yang dihasilkan oleh media tidak sesuai dengan realitas aslinya. Konstruksi realitas yang dibentuk pada film tersebut adalah maskulinitas digambarkan dengan laki-laki kuat namun gegabah dalam bertindak.

Film merupakan media audio visual yang menyajikan suatu rangkaian gambar bergerak dan suara dengan sentuhan artistik tinggi yang dapat memikat perhatian khalayak untuk melihat pesan yang dapat ditampilkan dalam sebuah karya film. Film

muncul sebagai bagian dari kebudayaan massa dan muncul seiring dengan perkembangan masyarakat perkotaan dan industri. Film juga merupakan pernyataan budaya yang melakukan komunikasi pesan dari pembuat film kepada penonton ke seluruh daerah atau nasional, bahkan dunia (Heider, 1991). Film menyampaikan sebuah cerita yang berasal dari hasil karya pikiran manusia (Tutner, 1999). Awalnya film merupakan sebuah hiburan yang sering ditonton untuk menghilangkan kebosanan. Namun pada perkembangannya film tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan semata, tetapi juga digunakan sebagai alat propaganda, terutama menyangkut tujuan sosial atau nasional.

Membuat film adalah usaha untuk memandang, menyeleksi dan mengkonstruksi pandangan masyarakat yang dianggap penting oleh pembuatnya. Berdasarkan pada pencapaiannya yang menggambarkan realitas, film dapat memberikan imbas secara emosional. Kekuatan dan kemampuan sebuah film menjangkau banyak segmen sosial, membuat film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak.

Film merupakan dokumen kehidupan sosial sebuah komunitas yang mewakili realitas kelompok masyarakat. Baik realitas bentuk imajinasi ataupun realitas dalam arti sebenarnya. Film sendiri memiliki *genre – genre*, antara lain: drama ilmiah, fiksi ilmiah, animasi, komedi, drama karakter, drama sejarah, dokumenter, film detektif, film *suspense*, film *monster*, *horror*, *musical*, perang, aksi petualangan, film *noir*, *western*, roman, melodrama (Danesi, 2010).

Film *Pertaruhan* berhasil menjual 1.500 tiket pada penayangan perdana (9/2) di seluruh bioskop tanah air. Walaupun tidak menembus 15 besar film Indonesia terlaris pada tahun 2017, film produksi IFI Sinema yang disutradarai Kristo Damar Alam dapat mencapai 34.157 penonton dalam waktu satu minggu menjadi kebanggaan tersendiri bagi para pemeran dalam film *Pertaruhan* tersebut (Uli/Gur, 2017). Nominasi yang di peroleh dari pembuatan film *Pertaruhan* ini antara lain *Maya Award 2017 for Best New Actor* oleh Giulio Parengkuan, *Indonesia Movie Actors Award 2017 for Favorite New Comer Actor/Actrees* oleh Guilio Parengkuan, *Indonesia Movie Actors Award 2017 for Best Ensamble* oleh IFI Sinema, dan juga *Indonesia Movie Actors Award 2017 for Best New Comer Actor/Actress* oleh Giulio Parengkuan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

Bagaimana maskulinitas dalam keluarga digambarkan dalam film *Pertaruhan*?

## **1.3. Tujuan**

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas ialah untuk mengeksplorasi representasi maskulinitas dalam keluarga yang ditampilkan pada film *Pertaruhan*.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Akademik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi *literature* bagi penelitian di bidang Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, khususnya mengenai studi media film dan maskulinitas dalam keluarga.

#### **1.4.2. Manfaat Teoritis**

Manfaat dari penelitian ini untuk mengetahui penggambaran maskulinitas dalam keluarga pada film *Pertaruhan*.

#### **1.4.3. Manfaat Praktis**

Agar dapat digunakan sebagai salah satu pengembangan evaluasi kelebihan dan kekurangan film yang telah dibuat sebelumnya. Sehingga kedepannya dapat menghasilkan film yang lebih berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat di Indonesia.